

**REPRESENTASI KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM FILM
PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN
(Studi Semiotik Representasi Kekerasan Pada Perempuan dalam Film Perempuan
Berkalung Sorban)**

SKRIPSI



Oleh:

SUKMA SEJATI

0743010132

**YAYASAN KESEJAHTERAAN DAN PENDIDIKAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SURABAYA
2011**

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat serta Hidayahnya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“REPRESENTASI KEKERASAN PADA PEREMPUAN dalam FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN”** (Studi Semiotik Representasi Kekerasan Pada Wanita dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)”. Tugas ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan kurikulum wajib bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Dalam tersusunnya tugas ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Didik. S, sos sebagai Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis, disamping itu penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, karena dengan rahmatnya dan karunianya saya dapat menyelesaikan laporan ini.
2. Prof Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP, Selaku Rektor Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur
3. Ibu Dra. Hj Suparwati, M. Si, Selaku Dekan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur
4. Pak Juwito, D. Sos, M.si. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran “ Jawa Timur.

5. Pak Ir. H. Didiék Tranggono M.si. Selaku dosen pembimbing yang memberikan bimbingan dan dorongan demi terselesainya skripsi ini.
6. Orang Tua saya yang tercinta yang telah membimbing dan mendidik buah hatinya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
7. Serta teman – teman yang selalu menemani dikala bahagia dan sedih,

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis sangat menyadari sepenuhnya keterbatasan kemampuan atas penulis Skripsi ini sehingga hasilnya masih jauh dari kesempurnaan maka dari itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Akhir kata dari penulis mengharapkan semoga dengan terselesainya laporan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, 2011

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAKSI.....	ix
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Definisi Film.....	9
2.1.2 Film sebagai Salah Satu Alat Komunikasi Massa.....	12

2.1.3	Pengertian Kekerasan.....	13
2.1.4	Kekerasan terhadap Perempuan.....	15
2.1.5	Teori Kekerasan.....	17
2.2	Semiotika Komunikasi.....	22
2.2.1	Pendekatan Semiotik dengan film.....	22
2.2.2	Model Semiotik John Fiske.....	24
2.3	Kerangka Berpikir.....	31

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1	Metodologi Penelitian.....	32
3.1.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	32
3.2	Kerangka Konseptual.....	34
3.2.1	Korpus.....	34
3.2.2	Definisi Operasional Konsep.....	35
3.2.2.1	Representasi.....	35
3.2.3	Unit Analisis.....	36
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4	Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Obyek dan Penyajian Data.....	41
4.1.1	Gambaran Umum Obyek.....	41
4.1.2	Penyajian Data.....	44
4.1.2.1	Tokoh Anisa	46
4.1.2.2	Tokoh Kyai Hanan.....	47
4.1.2.3	Tokoh Nyai Mutmainah.....	47
4.1.2.4	Tokoh Khudori.....	47
4.1.2.5	Tokoh Syamsudin.....	47
4.2	Analisis Data.....	48
4.2.1	Pada Level Realitas.....	48
4.2.1.1	Setting.....	48
4.2.1.2	Kostum dan Make up.....	56
4.2.1.3	Dialog.....	58
4.2.2	Pada Level Representasi.....	60
4.2.2.1	Tehnik Kamera.....	60
4.2.2.2	Pencahayaan.....	63
4.2.3	Dalam Level Ideologi.....	64

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....		70
LAMPIRAN.....		71



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN Potongan scene dalam film Perempuan Berkalung Sorban.....71



ABSTRAKSI

SUKMA SEJATI, 0743010132, Representasi Kekerasan Pada Perempuan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Studi Semiotik Representasi Kekerasan Pada Perempuan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)

Permasalahan dari judul adalah bagaimana kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan sehingga mengakibatkan pengaruh terhadap sisi psikologis perempuan. Film yang disetting pada tahun 1970-an ini mengangkat tema kekerasan yang dialami oleh perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap tentang kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan yang tidak seimbang dan menyebabkan kekerasan yang sering dialami oleh perempuan.

Metode penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yang menggunakan analisis semiotik tentang representasi kekerasan pada perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teori dari John Fiske yang mengamati dari level realitas, representasi, dan ideology.

Hasil penelitian ini berisi bahwa nilai kekerasan pada perempuan dalam film perempuan berkalung sorban adalah bentuk kekerasan dalam film ini terbagi menjadi dua yaitu, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis. Penulis menyimpulkan bahwa tidak seharusnya perempuan menerima kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki karena hal itu dapat berdampak pada sisi mental psikologis yang dialami oleh perempuan.

Kata Kunci: Film Perempuan Berkalung Sorban, John Fiske, Kekerasan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi yang kini semakin maju, menjadikan setiap orang dan siapapun mudah dan cepat mendapatkan informasi dari manapun. Siapapun dapat menambah pengetahuan, pendidikan dan hiburan dengan mudah. Media yang digunakan kini semakin variatif dari manual hingga yang elektronik digital. Salah satu media yang saat ini marak digunakan adalah film.

Film tidak hanya menyampaikan kisah atau informasi tentang kehidupan manusia tetapi juga mampu melibatkan penonton kedalam kejadian itu. Film mampu melibatkan penonton kedalam kejadian atau peristiwa yang terjadi disana. Karena itu, selama menonton film, penonton, betul – betul diletakkan pada pusat segala kejadian dan peristiwa yang disuguhkannya, penonton pun akan merasa dibawa kedalam dunianya.

Menurut J.P. Mayer (1971:72), film memberikan pengaruh yang lebih lugas dalam segala kemungkinan daripada pengaruh yang disebabkan oleh pers atau radio. Dilihat dari fungsi sosialnya, menurut Wright (1959:16) fungsi film tidak dapat terlepas dari segi sejarahnya yaitu pada fungsi penyampaian warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dikaitkan dengan fungsinya sebagai peralihan warisan dalam media massa, dan peranan sejarah dalam media film adalah sebagai

Alat Hiburan, Sumber Informasi, Alat pendidikan, dan juga merupakan pencerminan nilai – nilai sosial budaya suatu bangsa.

Dari beberapa fungsi diatas, film dapat dimanfaatkan untuk mengapresiasi pencerminan nilai – nilai social suatu bangsa misalnya tentang pengobaran semangat perjuangan gender dimana, perempuan berjuang untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan hak. Kontroversi tentang hak dan kesetaraan atas gender di Indonesia hingga saat ini masih menjadi suatu perbincangan yang hangat. Karena sejauh ini diskriminasi gender terhadap perempuan masih sangat marak terjadi khususnya di Indonesia. Hingga kini perjuangan kesetaraan gender masih berkobar kuat khususnya di Indonesia, nilai – nilai kebudayaan yang sangat kuat membuat para perempuan masih dianggap berbeda dengan kaum pria baik dalam berpolitik dan mengenyam pendidikan. Kesadaran akan hal itulah maka para perempuan di Indonesia masih harus berjuang untuk menyatarakan hak tersebut.

Salah satu tokoh pejuang wanita dari Indonesia yang paling terkenal adalah Raden Ajeng Kartini. R.A Kartini yang dilahirkan pada tanggal 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah, sebenarnya telah memulai rekonstruksi budaya dominasi kaum adam meski dalam konteks zamannya. Perjuangan penegakan emansipasi perempuan yang dilakukannya, tidaklah hanya tertulis di atas kertas tetapi dibuktikan dengan mendirikan sekolah gratis untuk anak gadis di Jepara dan Rembang. Pada masa Kartini, budaya feodal sangat menindas bahkan meminggirkan kaum perempuan. Mereka tidak memperoleh kebebasan layaknya kaum pria dalam berbagai hal. Jangankan untuk mendapatkan pendidikan tinggi seperti sekarang, untuk

memiliki jodoh atau pasangan hidup pun mereka tidak bisa menentukan sendiri, segalanya ditentukan oleh orang tua mereka.

Istilah gender saat itu mungkin belum dikenal oleh Kartini, karena pendidikan formal yang ditempuhnya hanya sampai E.L.S. (Europese Lagere School) atau setara dengan tingkat sekolah dasar. Setamatnya E.L.S, Kartini pun dipingit sebagaimana adat – istiadat yang berlaku ditempat kelahirannya. Sepengetahuannya tentang gerakan gender, lebih banyak didapat dari pergaulannya dengan orang – orang terpelajar. Dia mempunyai banyak teman, baik di dalam negeri maupun di Eropa khususnya dari Belanda, yang sedang menjajah Indonesia saat itu. Kartini sering mencurahkan isi hatinya untuk memajukan perempuan negerinya, kepada teman – teman Belandanya. Kartini juga gemar membaca buku, khususnya buku – buku mengenai kemajuan perempuan seperti karya – karya Multatuli “Max Havelaar” dan karya tokoh – tokoh pejuang perempuan di Eropa. Kartini mulai menyadari betapa tertinggalnya perempuan sebangsanya bila dibandingkan dengan perempuan bangsa lain terutama perempuan Eropa. Sejak itulah, Kartini memulai keinginannya untuk memajukan kaumnya.

Belajar dari Kartini, ada beberapa wujud ide serta langkah – langkah Kartini guna memajukan kaumnya diantaranya, pertama, rekontruksi gender melalui jalur pendidikan. Kartini melihat bahwa pendidikan sebagai jalan utama untuk menanamkan kesadaran akan eksistensi diri kaumnya. Pendidikan memang bukan jaminan menjadi kaya, tetapi menjadi pintu melihat dunia, memperluas cakrawala berpikir dan berjaringan dengan dunia lain, serta pendidikan merupakan proses yang

senantiasa dilalui manusia (Freire, 2003:24). Jika mengacu pada pandangan Freire tersebut, pendidikan memang tepat digunakan sebagai media pembebasan dengan menggarap realitas serta jati diri manusia secara metodologis bertumpu pada prinsip aksi dan refleksi. Prinsip ini merupakan kesatuan dari fungsi berfikir, berbicara dan berbuat.

Rekonstruksi budaya melalui pendidikan yang dilakukan Kartini ini membuahkan hasil yang gemilang. Kedua, membekali kompetensi hidup (*life skill*) dengan mendirikan sekolah untuk anak gadis di daerah kelahirannya, Jepara. Di sekolah tersebut diajarkan pelajaran menjahit, menyulam, memasak, dan sebagainya. Kartini juga mengajarkan berbagai macam ketrampilan untuk hidup lain yang sangat dibutuhkan kaumnya saat itu.

Semuanya itu diberikannya tanpa memungut bayaran alias Cuma – Cuma. Ketiga, mencari beasiswa untuk meningkatkan kemampuannya maupun kaum sebangsanya. Demi melaksanakan cita – cita mulianya itu, Kartini berencana mengikuti Sekolah Guru di Negeri Belanda dengan maksud agar dirinya bisa menjadi seorang pendidik yang lebih baik.

Rekontruksi budaya yang sudah dilakukan R.A Kartini sangatlah besar pengaruhnya bagi kebangkitan bangsa ini. ide – ide besarnya telah mampu menggerakkan dan mengilhami perjuangan kaumnya dari kebodohan yang tidak disadari pada masa lalu. Dengan keberanian dan pengorbanan yang tulus, dia mampu menggugah kaumnya dari belenggu kekerasan pada perempuan.

Kekaguman kepada Kartini, sejatinya tidak perlu diwujutkan dengan jalan memitoskannya sebagaimana ungkapan Pramoedya Ananta Toer dalam kata pengantar buku *Panggil Aku Kartini Saja*, “Sampai sedemikian jauh, Kartini disebut – sebut diberbagai peringatan lebih banyak sebagai tokoh mitos, bukan sebagai media biasa, yang sudah tentu mengurangi kebesaran manusia Kartini itu sendiri serta menempatkannya dengan dunia dewa – dewa.”

Sejatinya, semakin kurang pengetahuan orang tentangnya, semakin kuat kedudukannya sebagai tokoh mitos. Gambaran orang tentangnya dengan sendirinya lantas menjadi palsu, karena kebenaran tidak dibutuhkan, orang hanya menikmati candu mitos. Padahal, Kartini sebenarnya jauh lebih agung melebihi mitos – mitos tentangnya. (*Penulis Pemerhati Gender, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta*)

Fenomena kesetaraan gender ini kemudian dipilih oleh Abidah Al- Khalieqy dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* untuk menjadikan perempuan sebagai “subyek” (pencipta) bukan sekedar penerima. Namun dalam konteks ini, konsep perempuan menjadi pencipta menimbulkan masalah krusial saat mengalami perbenturan yang hebat dengan islam sebagai sebuah peradaban dan jalan hidup.

Islam memiliki *worldview* tersendiri dalam memandang hidup dan kehidupan. *Islamic Wordview* ini akan menentukan cara berpikir dan bertindak seseorang ketika menjumpai realitas. Melalui tokoh Annisa, Abidah berusaha melakukan pemberontakan terhadap ayat – ayat atau hadist – hadist yang dianggap misoginis atau membenci perempuan.

Pemilihan karakter tokoh utama yang memiliki kepribadian kuat, cerdas, serta kritis, ditambah anak seorang kyai, dianggap mampu mewakili perjuangan seorang muslimah dalam menegakkan emansipasi pemikiran dan keberaniannya untuk melawan dominasi dan kekerasan tokoh – tokoh antagonis yang bersifat patriarkis.

Dalam buku *Glosarium Seks dan Gender* yang dimaksud kesetaraan gender (*gender equality*) ialah kesetaraan dan kesempatan perempuan dan laki – laki, termasuk penghapusan diskriminasi gender dan tidak kesetaraan struktural dalam mengakses sumber daya, kesempatan, dan jasa – jasa, seperti akses yang sama untuk kesehatan, pendidikan, sumber daya produktif, partisipasi sosial, dan ekonomi.

Pengaturan mengenai pengertian diskriminasi gender pada undang – undang tentang hak asasi manusia menunjukkan hubungan yang erat diantara keduanya atau dengan kata lain, perilaku diskriminatif merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Oleh karena itu, kekerasan dalam berbagai bentuk harus dihapuskan.

Pada dasarnya kesadaran untuk menghapuskan kekerasan dalam berbagai bentuk telah terjadi sejak lama, tetapi tindakan yang diambil, baik pada tingkat kebijakan maupun pada tingkat operasional, belum menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Dalam konteks kesenjangan ekonomi, diskriminasi gender pada tingkat kebijakan juga terjadi pada kelompok masyarakat kurang mampu. Dalam kaitan itu, beberapa peraturan perundang – undangan, terutama pada tingkat operasional, menetapkan berbagai persyaratan tertentu yang mengakibatkan sulitnya kelompok

masyarakat kurang mampu untuk memperoleh pelayanan public hampir pada semua bidang.

Hal itu antara lain tercermin dari tingginya biaya pendaftaran perkara perdata pada pengadilan tingkat pertama, sehingga menyulitkan kelompok masyarakat yang kurang mampu untuk memperoleh pelayanan public di bidang hukum atau memperoleh keadilan. Kendala yang sama juga dialami oleh kelompok masyarakat kurang mampu dalam memperoleh pelayanan public pada bidang kehidupan lainnya.

Dibeberapa daerah, kebijakan yang bersifat diskriminatif masih sering terjadi, antara lain dengan dibentuknya Peraturan Daerah (PERDA) yang mengatur tentang tata cara berpakaian dan batas ruang gerak perempuan di ruang public serta melarang perempuan keluar malam tanpa muhrim.

Pada tingkat pelaksanaan, permasalahan utama terletak pada kurangnya pemahaman masyarakat termasuk para penyelenggara Negara dan aparat penegak hukum akan pentingnya kesamaan cara pandang dalam upaya penghapusan kekerasan dalam berbagai bentuk, misalnya terminology kekerasan dalam rumah tangga yang sering dipahami secara sempit sebagai kekerasan fisik, padahal perundang – undangan memberikan arti luas, antara lain meliputi kekerasan ekonomi (penelantaran ekonomi) dan kekerasan psikis.

1.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana representasi kekerasan yang ditampilkan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*??

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas penelitian ini adalah:
Untuk mengetahui bagaimana bentuk kekerasan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap kajian studi tentang analisis isi yang menganalisis tentang film.

1.3.3 Manfaat Praktis

Secara Praktis hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai kajian bagi para sineas dalam membuat film yang menyajikan isu menarik dan dapat menjadi wacana bagi penonton. Disisi lain dapat memberi gambaran tentang bagaimana bentuk film yang layak di tonton oleh masyarakat.